

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jenis penyakit yang banyak mematikan di seluruh dunia hingga saat ini dan tetap menjadi masalah besar yaitu *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Terdapat temuan kasus di dunia yang tercatat sebanyak puluhan juta jiwa, namun masih banyak kasus yang belum masuk pada data tersebut. Virus ini sangat berbahaya karena akan merusak system kekebalan tubuh pada manusia. HIV merupakan virus yang menumbuhkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS). (Locke et al., 2013).

Obat untuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) belum ditemukan hingga sekarang. Fungsi vaksin untuk mencegah yang seharusnya bisa meringankan penyakit penderita juga belum ditemukan. Infeksi HIV memiliki manifestasi klinis yang beragam atau bisa didapatkan gejala yang berbeda pada orang yang sama terinfeksi HIV dan tergantung pada tahap infeksi pada orang yang terinfeksi. HIV akan merusak sel darah putih (limfosit) T CD4 atau sel T, sedangkan sel T akan mengganggu system kekebalan tubuh dan menyebabkan system kekebalan tubuh pada orang yang terinfeksi ini melemah hingga tubuh menjadi lebih rentan terhadap paparan penyakit lain (Nugraha, 2013).

Kasus HIV di dunia pada saat ini terdapat sebanyak 37,700,000 orang yang hidup dengan HIV tahun 2020, dan sekitar 680,000 orang meninggal disebabkan oleh HIV tahun 2020, karena hal ini, HIV masih menjadi masalah kesehatan yang serius di masyarakat luas karena banyak merenggut nyawa manusia (*WHO*, 2021).

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019) Asia Tenggara merupakan pemegang kasus HIV/AIDS tertinggi kedua setelah Afrika, jumlah kasus di Asia Tenggara sendiri yaitu sebanyak 3,8 juta kasus. Sedangkan di Indonesia sendiri terdapat kasus HIV yang dari tahun ke tahun bertambah banyak dan mendapat jumlah kasus tertinggi dari 11 tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 yaitu sebanyak 50,282 kasus yang terkonfirmasi HIV di Indonesia. Dari sebanyak 50 ribu lebih kasus HIV yang terdapat di Indonesia, Jawa Barat menduduki peringkat ketiga terbanyak kasus HIV yaitu sebanyak 6.066 kasus yang terkonfirmasi HIV tahun 2019 sedangkan tertinggi pertama adalah Jawa Timur sebanyak 8,935 kasus dan kedua adalah DKI Jakarta sebanyak 6.701 kasus.

Menurut Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya (2021) Kota Tasikmalaya memiliki jumlah kasus total sebanyak 881 kasus sejak 2004 sampai Oktober 2021 dengan jumlah kasus tertinggi berada di tahun 2019 yaitu sebanyak 107 kasus dan di tahun 2021 sebanyak 78 kasus HIV. Di Tasikmalaya dari tahun 2018 – 2021 termasuk ke dalam rentang tinggi yaitu sebanyak 380 kasus dengan jumlah kasus tertinggi terdapat pada kalangan homoseksual dan pada rentang usia remaja akhir sampai dewasa yaitu 17 tahun ke atas.

Jumlah kematian penderita HIV yang dinyatakan oleh *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dinyatakan meningkat mengenai jumlah kematian. Total kematian yang terjadi dalam lingkup remaja di kancah internasional pada 2005 dan 2012 dinyatakan 50% peningkatannya. UNICEF menyebutkan sekitar 71.000 remaja berusia antara 10 dan 19 tahun meninggal dunia karena virus HIV pada 2005, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 110.000 jiwa pada 2012. Sebagian besar remaja belum mengetahui secara menyeluruh soal penyakit mematikan ini. (UNICEF, 2020)

Menurut data terbaru 2020 sebanyak 2,78 juta anak remaja hidup dengan HIV di dunia tepatnya di Afrika sebanyak 88%, dan hanya sebanyak 54% anak dengan HIV yang menjalani pengobatan di dunia sisanya tidak menjalani pengobatan sama sekali. Dan kasus HIV pada anak bertambah satu dalam setiap dua menit atau sebanyak 300.000 anak baru terkonfirmasi HIV, selain itu sekitar 120.000 anak remaja meninggal karena AIDS. Masa remaja ditandai dengan peralihan dari anak-anak menuju dewasa merupakan masa krisis yang apabila tidak terbimbing akan mengarah ke perilaku yang beresiko. Jumlah penambahan kasus dari tahun ke tahun yang tinggi terdapat di dalamnya kelompok remaja yang cukup besar. Usia yang sangat alergic teridap HIV pada umur 15 – 19 tahun. Mayoritas remaja terinfeksi HIV akibat dari hubungan seksual. meski jumlahnya tidak melebihi dari kasus usia lain tapi kasus pada remaja memerlukan perhatian besar karena remaja merupakan kelompok umur yang masih banyak hal yang perlu dilakukan di masa depan (WHO, 2021).

HIV masih menjadi problem yang serius di kancah internasional baik itu di negara maju maupun di negara berkembang termasuk Indonesia, mengapa demikian karena kasus HIV baru selalu bertambah dari tahun ke tahun. HIV sendiri memiliki 4 perkembangan stadium dari 1 sampai 4, pada stadium awal atau stadium satu penderita belum mengalami tanda dan gejala apapun, tahap ini merupakan awal mula virus masuk ke dalam tubuh sehingga merubah sistem daya tahan tubuh penderita. Stadium 2 penderita mulai mengeluhkan beberapa gejala seperti penurunan berat badan, kelainan di kulit serta mulut namun masih ringan, dan infeksi jamur pada kaki, gejala tersebut dirasakan penderita berkisar 5 – 10 tahun. Pada stadium 3 penderita mulai mengeluh gejala yang memberat seperti berat badan turun lebih dari 10% dari berat badan sebelumnya, diare menahun, panas atau demam lebih dari 30 hari, kandidiasis mulut, bercak putih berambut di mulut, dan infeksi bakteril yang berat. Serta pada penderita stadium 4 ini biasanya memasuki AIDS gejalanya sama dengan stadium 3 namun lebih memberat dan ditambah gejala lainnya seperti mengalami kanker serta infeksi sekunder, infeksi virus herpes, tuberculosis, gangguan disfungsi motorik yang dapat mengganggu aktivitas sehari – hari penderita (Setiarto et al., 2021).

Untuk mengetahui apakah seseorang terinfeksi HIV, tiga tes klinis dengan tes Elisa dapat dilakukan dan harus dikonfirmasi dengan imunoblot Barat. Tes HIV biasanya dimulai dengan pemeriksaan pretest dengan informasi singkat. Pengujian pertama (A1) menggunakan uji sensitivitas tinggi atau 99%, dan pengujian kedua menggunakan uji sensitivitas tinggi untuk pengujian A2 dan

A3 > 99%. Anda dapat mendeteksi HIV dengan melakukan tes jika Anda telah terinfeksi HIV selama lebih dari dua minggu. Jika tes dilakukan dua minggu lalu, kemungkinan hasilnya negatif dan harus diperiksa kembali, tetapi meskipun hasilnya negatif, ada risiko virus akan menyebar ke orang lain (Kunoli, 2012).

Menurut (Wulandari & Setiyorini, 2016) *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dapat menyebar melalui sentuhan melalui kontak dengan cairan tubuh manusia seperti air mani, cairan tubuh vagina atau serviks, cairan rektal dan darah. Paparan cairan tubuh dapat terjadi dari berbagai aktivitas, aktivitas seksual dan non seksual. Aktivitas seksual adalah aktivitas seksual baik heteroseksual dan homoseksual, dan aktivitas non-seksual berbahaya baik seksual aktif atau pasif, tanpa perlindungan atau kondom. Paparan cairan tubuh manusia adalah penggunaan jarum suntik atau alat penusuk lainnya seperti tindik yang tidak steril atau kompatibel. Penggunaan jarum suntik tersebut biasanya dilakukan pada saat kegiatan penyalahgunaan zat atau narkoba. Dan keterpaparan HIV bisa terjadi antara ibu dan anak, dan anak bisa tertular dari ibu yang HIV-positif ketika masih dalam kandungan dan sedang dalam proses menyusui serta keterpaparan HIV dapat terjadi ketika transplantasi organ dan produk darah (yang dapat terjadi selama transfusi darah).

Human immunodeficiency virus (HIV) belum ditemukan obat atau vaksin untuk menyembuhkan atau mencegah penyebarannya. Hanya saja ada obat ARV (antiviral) yang masih menjadi pengobatan terbaik bagi orang yang

terinfeksi HIV. Obat-obatan ini digunakan oleh ODHA secara rutin untuk menunda perkembangan HIV di dalam tubuh penderita, mengurangi jumlah virus di dalam tubuh, dan menekan daya tahan tubuh ODHA. Selain penggunaan obat ARV, orang yang terkena juga harus memastikan bahwa mereka menjalani gaya hidup sehat. Dan cara utama untuk mencegah paparan virus HIV adalah dengan mengubah perilaku yaitu dengan tidak berganti pasangan atau tidak berhubungan seks sembarangan, menjalin kesenangan seksual yang aman dengan pasangan, tidak memfungsikan jarum yang kotor atau sudah terkontaminasi, tidak menyalahgunakan obat-obatan, hindari menato tubuh dan tidak melakukan transfusi darah dan transplantasi organ sembarangan (Nursalam et al., 2018).

Penyakit HIV merupakan sebuah peringatan dari Allah SWT. yang disebabkan oleh perzinahan yang sangat ditentang dan diharamkan oleh agama. Hal ini sebagaimana Allah SWT isyaratkan dalam firmanNya dalam beberapa surat, salah satunya adalah dalam surat Al – Isra ayat 32, dan surat An-Naml ayat 55, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا. (سورة الإسراء: 32)

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al-Isra: 32)

أَنتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ. (سورة النمل: 55)

“Mengapa kamu (laki – laki) mendatangi (sesama) laki – laki dengan syahwat yang bukan kepada perempuan?”. (QS. An-Naml: 55)

Demikian juga disampaikan dalam hadist Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Al – Bazzar dan Baihaqi menceritakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

“Apabila perzinaan (pelacuran dan perilaku seks bebas) sudah meluas di masyarakat dan dilakukan secara terang – terangan (dianggap biasa), maka infeksi dan penyakit mematikan yang sebelumnya tidak terdapat pada zaman nenek moyangnya akan menyebar di antara mereka”. (HR. Ibnu Majah, Al – Bazzar dan Baihaqi).

Menurut penelitian mengenai tingkat pengetahuan pelajar dengan perilaku seksual pranikah dengan hasil ditemukan sebanyak 49 siswa (54%) cukup mempunyai pemahaman terkait HIV/AIDS yang bagus dengan sikap yang kontra terhadap perilaku seksual sebelum melakukan pernikahan. Sebanyak 57 siswa (63%) yang membuktikan bahwa terdapat korelasi antara besaran pemahaman dengan perilaku seksual sebelum menikah pada siswa sekolah (Rahayu et al., 2017). Penelitian mengenai pengetahuan dan perilaku remaja yang dalam penelitian tersebut ditemukan hasil “terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja” (Akbar et al., 2020). Seiring dengan penafsiran yang dilakukan terkait pemahaman dengan sikap mencegah penyakit HIV tersebut didapatkan perolehan informasi “terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan tentang infeksi HIV terhadap perilaku pencegahan HIV pranikah pada santri di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram” (Ilham et al., 2020b).

Masalah HIV di Jawa Barat khususnya di Tasikmalaya masih menjadi perhatian khusus bagi masyarakat karena penambahan kasus yang tinggi setiap tahunnya. Usia remaja sangat alergic untuk teridap HIV di sekitar usia

20 tahun. Yang perlu dikhawatirkan adalah kelompok remaja yang akan menginjak usia 20 tahun. Dari perolehan informasi studi kepustakaan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2022 dengan survey ke Puskesmas Tamansari kepada Ibu Bidan Rini selaku pemegang data HIV/AIDS di Puskesmas Tamansari mengenai kasus HIV di wilayah kerja Puskesmas dari data terakhir bulan Desember 2021 terdapat sebanyak 8 kasus yang terkonfirmasi HIV, 1 orang meninggal dunia. Penularan terbanyak pada kasus di Puskesmas Tamansari yaitu 6 orang diakibatkan oleh LSL (Laki – laki Seks Laki – laki) dengan rentang usia remaja akhir sampai dewasa. Serta didapatkan kasus terbanyak yaitu di Kelurahan Setiawargi yaitu sebanyak 3 kasus. Lalu peneliti melakukan studi pendahuluan mengenai pengetahuan serta perilaku kepada remaja di 3 Kelurahan di Kecamatan Tamansari yang terdapat kasus HIV yaitu Mulyasari, Setiawargi dan Sumelap, dengan memberikan 10 pertanyaan mengenai pengetahuan umum HIV dan perilaku pencegahan penularan HIV kepada 5 orang remaja dari masing – masing Kelurahan, lalu didapatkan hasil dari studi pendahuluan tersebut yaitu pengetahuan serta perilaku pencegahan remaja di Kelurahan Setiawargi masih kurang dibanding dengan Kelurahan Mulyarasi dan Sumelap.

Hasil pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 18 April 2022 oleh peneliti serta didapatkan data kasus tertinggi yaitu di kelurahan Setiawargi didukung dengan pengetahuan serta perilaku yang masih kurang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mencari tahu hubungan pengetahuan pada remaja mengenai HIV dengan perilaku untuk mencegah

penularan HIV pada remaja akhir di lingkup kerja Puskesmas Tamansari yaitu di Kelurahan Tamansari.

B. Rumusan Masalah

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan salah satu penyakit menular seksual yang menyerang system kekebalan tubuh pada penderitanya yang membuat penyakit lain mudah menyerang dan menginfeksi penderita HIV. HIV merupakan salah satu virus yang banyak menyebabkan kematian di dunia termasuk di Indonesia dan HIV ini belum memiliki obat untuk menyembuhkan atau vaksin untuk mencegahnya. Penyebab penyebaran HIV yaitu perilaku manusia yang beresiko seperti berhubungan seksual (homoseksual, heteroseksual, anal), melalui jarum suntik yang dipakai bergantian, jarum yang digunakan untuk menato tubuh dan ciuman (beresiko apabila memiliki luka terbuka di area mulut). Perilaku beresiko tersebut kerap kali ditemukan pada kelompok remaja sebagaimana penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai pengetahuan dengan perilaku remaja tentang HIV, maka dari itu peneliti akan mencari dan menggali mengenai hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan HIV pada remaja akhir di wilayah kerja Puskesmas Tamansari yaitu di Kelurahan Setiawargi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan HIV pada remaja akhir di wilayah kerja Puskesmas Tamansari yaitu di Kelurahan Setiawargi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja akhir mengenai HIV di Kelurahan Setiawargi.
- b. Mengetahui bagaimana perilaku remaja untuk mencegah penularan HIV pada remaja akhir di Kelurahan Setiawargi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam penulisan skripsi ini dan menambah pengalaman dalam bidang penelitian mengenai HIV.

2. Bagi Daerah Tempat Penelitian

Penelitian serta penulisan skripsi ini diharapkan akan dapat menambah informasi serta masukan yang bermanfaat khususnya bagi tempat penelitian. Penelitian ini dapat melihat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan HIV sehingga hasil penelitian ini dapat membuat pihak terkait melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mencegah penularan HIV terjadi.

3. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat menjadi sarana remaja untuk menambah wawasan mengenai HIV.

4. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan HIV dan juga dapat dijadikan acuan oleh perawat untuk mencapai sasaran yang tepat pada pencegahan penularan HIV.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulisan skripsi ini diharapkan menjadi masukan atau bahan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

